

EDUKASI GIZI SEIMBANG PADA ANAK-ANAK DI DESA BAWURAN, KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL

Jihan Oktaviani Amalia¹, Tyas Aisyah Putri¹

¹ Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Prof. DR. Soepomo SH, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta 55164.
Email : jihan1800029250@webmail.co.id, tyas.putri@ikm.uad.ac.id

Abstrak

Masalah gizi terutama pada anak usia sekolah masih cukup tinggi. Masalah gizi di Kabupaten Bantul tahun 2017 pada anak usia 5-12 tahun yaitu 0,5% sangat pendek, 13,6% pendek, 0,5% sangat kurus, 7,7% kurus, 7,7 % gemuk dan 3,9 % mengalami obesitas. Kecukupan gizi pada anak sangat mempengaruhi perkembangan fisik, mental serta kesehatannya. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di RT 1 Desa Bawuran, Kecamatan Pleret dengan 30 anak usia 7-12 tahun. Tujuan kegiatan pengabdian adalah untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak terkait gizi seimbang. Metode yang digunakan dengan melaksanakan penyuluhan gizi seimbang menggunakan media poster. Peserta mengisi pre-test sebelum dilakukan penyuluhan dan dilanjutkan mengisi post-test. Hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$) dan diperoleh kesimpulan terdapat pengaruh antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi.

Kata kunci : penyuluhan gizi, edukasi gizi, gizi seimbang, anak sekolah

1. PENDAHULUAN

Anak sekolah merupakan salah satu populasi yang paling rentan dalam hal gizi. Kekurangan dan kelebihan gizi pada anak akan berdampak negatif terhadap potensi pertumbuhan ekonomi negara. Anak yang tidak mendapatkan gizi yang cukup akan tertinggal dalam perkembangan fisik, mental, dan intelektualnya. Kurangnya asupan makanan dan tingginya penyakit infeksi merupakan dua penyebab langsung gizi buruk yang dipengaruhi oleh banyak faktor dan cukup kompleks (Rahmy et al., 2020).

Usia sekolah (antara usia 5-14 tahun) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Aktivitas fisik, seperti bermain, berolahraga, atau membantu orang tua di tempat kerja, terus meningkat pada usia ini. Agar tumbuh kembang anak dapat optimal, diperlukan asupan gizi yang baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Karena banyak pengaruh kontekstual memiliki dampak yang signifikan pada perilaku makanan pada usia ini, nutrisi biasanya tidak sempurna (Nuryanto et al., 2014).

Pola makan yang seimbang sesuai dengan kebutuhan disertai pemilihan bahan makanan yang tepat akan melahirkan status gizi yang baik. Asupan makanan yang melebihi kebutuhan tubuh akan menyebabkan kelebihan berat badan dan penyakit lain yang disebabkan oleh kelebihan zat gizi. Sebaliknya, asupan makanan kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan terhadap penyakit (Panjaitan et al., 2019).

Masalah gizi pada anak usia sekolah dasar saat ini masih cukup tinggi. Masalah gizi yang umumnya ditemukan pada anak usia sekolah di Indonesia adalah pendek, sangat kurus, obesitas/ kegemukan dan anemia (Sulistiawati et al., 2019). Berdasarkan data dari Pemantauan Status Gizi tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi pendek pada anak umur 5-12 tahun (menurut TB/U) adalah 27,7 % (8,3% sangat pendek dan 19,4% pendek), prevalensi kurus (menurut IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun adalah 10,9% (3,4% sangat kurus dan 7,5% kurus) (Kemenkes RI, 2018).

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 di Daerah Istimewa Yogyakarta pada anak usia 5-12 tahun menunjukkan bahwa masalah gizi pada anak sekolah yaitu 2,6 % sangat pendek, 12,4 % pendek, 6,0 % kurus, 1,8 % sangat kurus (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan pada Kabupaten Bantul tahun 2017 prevalensi masalah gizi pada anak usia 5-12 tahun yaitu 0,5% sangat pendek, 13,6% pendek, 0,5% sangat kurus, 7,7% kurus, 7,7 % gemuk dan 3,9 % mengalami obesitas. Kabupaten Bantul merupakan kabupaten dengan angka partisipasi sekolah (APS) yang tinggi untuk kelompok usia 7-13 tahun yaitu 100% dibandingkan dengan Kabupaten lainnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (Jamin et al., 2019).

Pendidikan gizi sebaiknya diberikan sedini mungkin karena anak-anak umumnya mempunyai keinginan tinggi untuk mengetahui dan mempelajari sesuatu lebih jauh. Usia anak yang sesuai untuk diberikan pendidikan gizi adalah anak yang berada pada usia 6 sampai 14 tahun. Usia tersebut ideal dilakukan edukasi karena pada usia ini anak mulai matang untuk belajar. Anak Indonesia pada umumnya belum memiliki sikap kritis dan hati-hati dalam memilih makanan. Oleh karena itu, perlu adanya

peningkatan pendidikan gizi melalui kegiatan penyuluhan Pedoman Gizi Seimbang (PGS) untuk anak usia sekolah dasar (Kurdanti et al., 2019).

Gizi yang kurang pada anak-anak menyebabkan sistem imun anak menjadi lemah. Aktivitas anak yang cukup berat serta tidak teraturnya pola makan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan antara asupan dan kecukupan gizi pada anak. Hal tersebut dapat menyebabkan masalah gizi ganda seperti gizi lebih dan gizi kurang pada anak. Anak usia sekolah dasar merupakan sasaran yang tepat untuk memperbaiki gizi. Hal ini dikarenakan fungsi organ otak pada masa anak-anak mulai terbentuk sehingga dengan cepat mengalami perkembangan sehingga agar tidak terjadi penyimpangan pada masa tumbuh kembang anak khususnya anak usia sekolah, maka sangat dibutuhkan gizi yang cukup (Rahmiwati et al., 2018).

Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) tentang Pedoman Gizi Seimbang (PGS) untuk anak sekolah dalam masa pertumbuhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap anak-anak yang sebelumnya tidak mengetahui tentang gizi seimbang. Hal ini juga tidak jauh dari dukungan keluarga, terutama dari para ibu yang sering memberi makan seluruh keluarganya (Sofianita et al., 2018). Kurangnya pengetahuan tentang gizi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi gizi seseorang. Kemampuan seseorang untuk menerapkan informasi gizi dalam kehidupan sehari-hari juga terhambat oleh kurangnya pengetahuan. Pemberian edukasi gizi sedini mungkin merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Pendidikan gizi dapat diberikan kepada anak sekolah melalui penyuluhan, poster, brosur, atau booklet (Nuryanto et al., 2014).

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama kader kesehatan Desa Bawuran dijelaskan bahwa masih ada anak-anak yang belum mengetahui terkait gizi seimbang. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait gizi seimbang pada anak-anak RT 1 Desa Bawuran melalui penyuluhan dengan menggunakan media poster.

2. METODE PENGABDIAN

Desa Bawuran terletak di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Bawuran terletak pada arah timur dari pusat kota Kabupaten Bantul. Jarak Desa Bawuran dengan pusat Kabupaten Bantul kurang lebih 20 km. Letak Desa Bawuran 3 km ke arah timur dari pusat Kecamatan Pleret. Desa Bawuran berbatasan dengan beberapa desa antara lain Desa Wonolelo, Desa Segoroyoso, Desa Sitimulyo, Desa Srimulyo dan Desa Wukirsari.

Dalam melakukan edukasi ini diawali dengan dilakukan wawancara kepada kader kesehatan di desa Bawuran dan diperoleh hasil informasi mengenai permasalahan kesehatan yang ada di RT 1. Selanjutnya dilakukan penyusunan perencanaan program kegiatan serta media edukasi yang akan digunakan. Kemudian dilaksanakan edukasi dengan penyuluhan kepada anak-anak mengenai hidup sehat dengan gizi seimbang. Edukasi dilaksanakan pada Minggu, 21 November 2021 pukul 13.30 WIB dan berlokasi di kediaman ketua RT 1. Kegiatan penyuluhan berlangsung selama 45 menit menggunakan media poster dengan sasaran 30 anak usia 7-12 tahun. Sebelum dilakukan edukasi, peserta mengerjakan *pre-test* dan *post-test* setelah dilakukan edukasi. Selanjutnya dilakukan monitoring dan evaluasi yang dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* responden untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji *Wilcoxon* merupakan bagian dari statistik non parametrik yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan rerata peringkat data antara dua sampel yang saling berpasangan. Uji ini merupakan uji alternatif *Paired sample t test* jika asumsi normalitas tidak terpenuhi. Syarat menggunakan uji *wilcoxon* adalah variabel berskala interval atau rasio dan salah satu atau kedua kelompok data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PRETEST	.188	30	.008	.922	30	.030
POSTEST	.260	30	.000	.825	30	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh hasil bahwa nilai sig = 0.030 pada pretest dan sig = 0.000 pada posttest dimana nilai $p < 0.05$, artinya data tidak berdistribusi normal. Hasil signifikansi dilihat dari tabel Shapiro-Wilk . Dengan demikian, asumsi normalitas data tidak terpenuhi maka digunakan uji *Wilcoxon*.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean
Pre-test	30	4	7.3	5.95
Post-test	30	5.3	8.7	7.50
Valid (N)	30			

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh hasil rata-rata skor yang diperoleh peserta saat pre-test yaitu 5.95 dengan skor terendah 4 dan tertinggi 7.3. Hasil rata-rata post-test yang diperoleh peserta yaitu 7.50 dengan skor terendah 5.3 dan tertinggi 8.7. Sehingga dapat disimpulkan jika terjadi kenaikan pengetahuan anak-anak RT 1 Desa Bawuran yang dapat dilihat dari terjadinya peningkatan rata-rata dari hasil skor pre-test dan post-test.

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon*

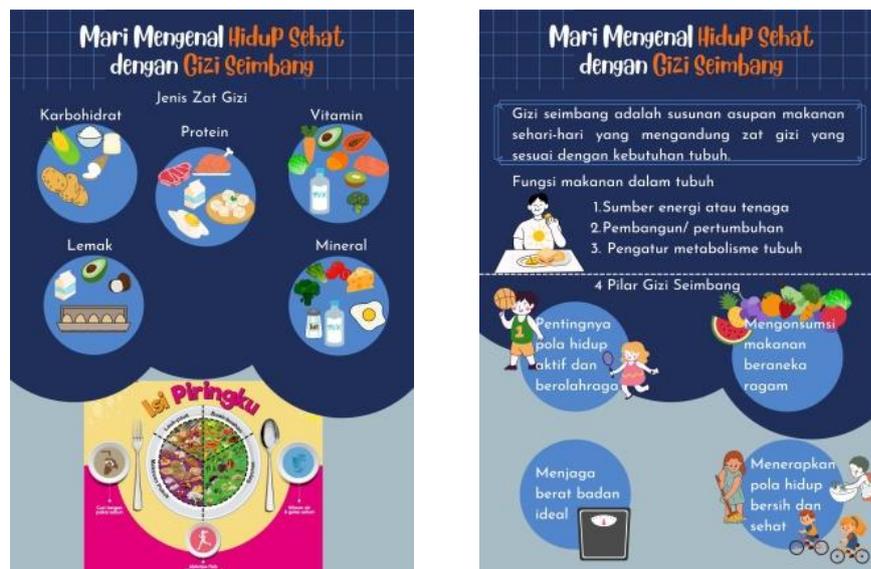
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTEST - PRETEST Negative Ranks	1 ^a	6.50	6.50
Positive Ranks	29 ^b	15.81	458.50
Ties	0 ^c		
Total	30		

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* diketahui *negative ranks* (selisih negatif) antara nilai pre-test dan post-test adalah sebesar 1 yang berarti bahwa terdapat 1 pasangan data dimana nilai post-test < pre-test. Sehingga pada *positive ranks* diperoleh sebesar 29 yang berarti bahwa terdapat 29 pasangan data dimana nilai post-test > pre-test. Hal tersebut dapat diartikan terdapat 29 anak yang mengalami peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi. *Mean rank* atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 15.81 sedangkan jumlah ranking positif atau *Sum of Ranks* adalah sebesar 458.50. *Ties* adalah kesamaan nilai pre-test dan post-test, berdasarkan tabel 3 nilai ties adalah 0 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada anak yang memiliki nilai yang sama antara pre-test dan post-test.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik

	Post Test- Pre Test
Z	-4.700 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Berdasarkan tabel 4 diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil dari nilai $p < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa "Ha diterima". Artinya, terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan anak-anak RT 1 Desa Bawuran sebelum dan sesudah diberikan edukasi terkait gizi seimbang.



Gambar 1. Media Edukasi Poster



Gambar 2. Kegiatan edukasi gizi seimbang kepada anak-anak RT 1 Desa Bawuran

3.2 Pembahasan

Pada implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi mengenai gizi seimbang kepada anak-anak di RT 1 Desa Bawuran dilakukan dalam bentuk mengisi lembaran soal *pre-test* dan *post-test* sebanyak 15 soal dan memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai pengenalan gizi seimbang, fungsi makanan dalam tubuh, 4 pilar gizi seimbang, jenis-jenis zat gizi serta pengenalan isi piringku. Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan melakukan penyuluhan kepada 30 anak-anak di RT 1 Desa Bawuran. Menurut (Nugroho, 2018) sebagian besar metode pendidikan gizi yang sering dilakukan adalah metode ceramah. Metode ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan gizi pada anak sekolah. Pada metode ceramah, penyuluh akan lebih dominan dalam memberikan materi, sedangkan responden lebih dominan untuk mendengarkan. Namun, metode ini lebih efisien dan sederhana untuk dilakukan.

Pendidikan gizi melalui penyuluhan pada anak-anak harus dilakukan dengan media yang menarik agar penyampaian materi dapat lebih diterima dengan mudah. Media edukasi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah media poster. Menurut (Siregar et al., 2020) poster adalah bentuk media yang berisi informasi kesehatan dengan sajian kombinasi visual yang jelas dan bertujuan untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok agar tertarik pada objek materi yang diinformasikan. Poster sebagai media promosi kesehatan memiliki kelebihan yaitu meningkatkan kesadaran, kepercayaan, sikap terhadap kesehatan.

Salah satu upaya untuk mencegah timbulnya masalah gizi pada anak sekolah adalah dengan pemberian edukasi tentang gizi seimbang yang terdiri dari 4 prinsip yaitu keanekaragaman pangan, perilaku hidup bersih, aktivitas fisik dan memantau berat badan secara teratur. Keanekaragaman pangan saat setiap makan di visualisasikan dengan Isi Piringku yang terdiri dari 1/3 piring makanan pokok, 1/3 piring sayur, 1/3 lauk pauk dan buah. Pedoman Gizi Seimbang adalah susunan makanan dan minuman sehari-hari dengan jenis dan jumlah yang sesuai kebutuhan tubuh dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman makanan, aktivitas

fisik, perilaku hidup bersih dan mempertahankan berat badan normal untuk mencegah gizi kurang dan gizi lebih (Rahmy et al., 2020).

Monitoring dan evaluasi dilihat berdasarkan hasil nilai *pre-test* dan *post-test* yang telah diisi oleh peserta. Hasil tersebut kemudian dilakukan analisis data menggunakan spss dan didapatkan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0.000 ($p < 0.05$) artinya, terdapat pengaruh pengetahuan anak-anak RT 1 Desa Bawuran sebelum dan sesudah diberikan edukasi terkait gizi seimbang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maslakah & Setiyaningrum, 2017) bahwa ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan pendidikan dengan media *flashcard* terhadap pengetahuan anak tentang pedoman umum gizi seimbang yaitu pada kelompok perlakuan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik persentasenya meningkat 7 kali lipat dari pada pre test, sedangkan pada kelompok kontrol persentasenya hanya meningkat 2,8 kali lipat dari pada pre test. Menurut hasil penelitian (Ronitawati et al., 2020) terjadi peningkatan pengetahuan anak-anak SDN Sirnagalih 02 tentang gizi seimbang setelah dilakukan edukasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil *post-test* dapat menjawab pertanyaan dan jawaban yang salah lebih sedikit dibandingkan saat *pre-test* hampir semua menjawab benar.

Pengetahuan dapat diperoleh dengan berbagai cara, seperti mengikuti pendidikan, pelatihan, seminar atau membaca. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan dan pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Pendidikan gizi melalui penyuluhan pada anak usia sekolah ahrus dilakukan dengan media yang menarik agar penyampaian materi dapat lebih diterima dengan mudah (Kartini et al., 2019). Pengetahuan gizi merupakan salah satu penyebab tidak langsung kekurangan gizi. Peningkatan pengetahuan melalui pendidikan gizi dapat mencegah kekurangan gizi serta memperbaiki perilaku seseorang untuk mengkonsumsi pangan sesuai dengan kebutuhan gizinya. Pengetahuan yang baik merupakan salah satu faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang (Rahmy et al., 2020). Kurangnya pengetahuan gizi dikalangan masyarakat akan membuat masalah yang sangat besar dan berdampak pada penurunan kualitas kesehatan (Maslakah & Setiyaningrum, 2017).

Pedoman Gizi Seimbang (PGS) adalah pedoman yang berisi susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan. PGS menganjurkan empat pilar terkait perilaku gizi untuk diterapkan setiap hari. Empat pilar gizi seimbang tersebut adalah mengonsumsi aneka ragam pangan, berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), melakukan aktivitas fisik, dan memantau berat badan secara teratur untuk mempertahankan berat badan normal. Masalah konsumsi pangan yang belum sesuai dengan PGS tersebut dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan praktik gizi yang rendah. Sosialisasi PGS untuk anak sekolah diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Anak sekolah menjadi sasaran kelompok masyarakat yang mudah dalam menerima dan menerapkan informasi baru. Kegiatan sosialisasi PGS yang diberikan sejak dini akan memberikan dampak yang besar pada kesehatan anak di masa yang akan datang (Sirajuddin et al., 2019).

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian dilakukan pada Minggu, 21 Desember 2021 di kediaman ketua RT 1 pada pukul 13.30 WIB. Kegiatan dilaksanakan selama 45 menit menggunakan metode penyuluhan kepada 30 peserta dengan menggunakan media poster. Kesimpulan yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebanyak 29 dari 30 anak mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukan edukasi serta terdapat pengaruh antara pengetahuan anak-anak RT 1 Desa Bawuran sebelum dan sesudah diberikan edukasi terkait gizi seimbang ($p < 0.05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih untuk Peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku dari FKM Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini serta ketua RT 1 dan kader kesehatan yang telah memberi izin untuk melakukan kegiatan pengabdian di RT 1 Desa Bawuran.

DAFTAR PUSTAKA

Jamin, S. R., Afifah, E., & Astiti, D. (2019). *PENGARUH EDUKASI GIZI PADA ORANG TUA TERHADAP KEANEKARAGAMAN MAKANAN INDIVIDU PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANTUL*. Universitas Alma Ata.

- Kartini, T., Manjilala, & Yuniawati, S. E. (2019). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Praktik Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar. *Media Gizi Pangan*, 26(2), 201–208.
- Kemenkes RI. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurdanti, W., Khasana, T. M., & Fatimah, A. S. (2019). Pengaruh Media Promosi Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of The Indonesian Nutrition Association*, 42(2). <https://doi.org/10.36457/gizindo.v42i2.378>
- Maslakah, N., & Setiyaningrum, Z. (2017). Pengaruh Pendidikan Media Flashcard terhadap Pengetahuan Anak tentang Pedoman Umum Gizi Seimbang di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 9. <https://doi.org/10.23917/jurkes.v10i1.5487>
- Nugroho, A. (2018). Pengaruh Media Pendidikan Gizi (Komik) terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perubahan Berat Badan pada Anak Sekolah Dasar dengan Obesitas. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i1.746>
- Nuryanto, Pramono, A., Puruhita, N., & Muis, S. F. (2014). Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan dan sikap tentang gizi anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Indonesia*, 3(1), 183. <https://doi.org/10.20473/mgi.v12i2.183-190>
- Panjaitan, W. F., Siagian, M., & Hartono, H. (2019). Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Al Hidayah Terpadu Medan Tembung. *Jurnal Dunia Gizi*, 2(2), 71. <https://doi.org/10.33085/jdg.v2i2.4448>
- Rahmiwati, A., Sitorus, R. J., Arinda, D. F., & Utama, F. (2018). Determinan Obesitas Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 25–34. <https://doi.org/10.23917/jk.v11i2.7537>
- Rahmy, H. A., Prativa, N., Andrianus, R., & Shalma, M. P. (2020). Edukasi Gizi Pedoman Gizi Seimbang Dan Isi Piringku Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 06 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(2), 162–172. <https://doi.org/10.25077/bina.v3i2.208>
- Sirajuddin, S., Masni, M., & Najamuddin, U. (2019). Peningkatan praktek gizi seimbang dan PHBS Pada murid sekolah dasar. *Media Gizi Pangan*, 25(2), 13. <https://doi.org/10.32382/mgp.v25i2.988>
- Siregar, P. A., Harahap, R. A., & Aidha, Z. (2020). *Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori dan Aplikasi*. Prenada Media.
- Sofianita, N. I., Meiyetriani, E., & Arini, F. A. (2018). Intervensi Pendidikan Gizi Seimbang terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Anak-Anak Sekolah. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 54. <https://doi.org/10.24853/jkk.14.2.54-64>
- Sulistiawati, Y., Pratiwi, A. R., Fitriana, & Anasiru, M. A. (2019). Edukasi gizi seimbang pada anak usia sekolah di SD N 2 Wonosari kecamatan Gadingrejo kabupaten Pringsewu tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 1(1), 43.